

# REPRESENTASI TIMUR PADA TOKOH ALI KHAN DALAM NOVEL ALI DAN NINO KARYA KURBAN SAID

## East Representation in Ali Khan Figure in the Novel of Ali and Nino by Kurban Said

(Robert Stanton's Structural Analysis)

**Anwar Taufik Muharam, Twediana Budi Hapsari**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan,  
Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183 No. Telp: 0274 38769 (Hotline), 0274387656 ext.  
199/200 No Fax: 0274387649*

Email: [Arielanwar005@gmail.com](mailto:Arielanwar005@gmail.com), [Twedianabudi@umy.ac.id](mailto:Twedianabudi@umy.ac.id)

### **Abstrak**

*Timur, akibat dari relasi kuasa kolonial, tidak lagi menjadi sekedar kawasan atau wilayah, ia telah menjadi sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan tersebut dibentuk dan dikonstruksi oleh para Orientalis Barat. Hal ini ditentang habis-habisan oleh Edward Said dalam bukunya Orientalisme. Kemudian, Oksidentalismenya, muncul sebagai anti-tesis dari klaim ilmiah Orientalisme.*

*Subjek penelitian ini adalah novel Ali dan Nino karya Kurban Said. Objek penelitiannya representasi Timur pada tokoh Ali Khan yang terdapat di dalam novel. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, analisis strukturalisme Robert Stanton, berupa Fakta Cerita: Tokoh dan Karakter; Sarana Cerita: Sudut Pandang, Simbolisme, Gaya dan Tone, dan Ironi. Analisa data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif, yakni data yang dikumpulkan yang berhubungan dengan ketimuran Ali Khan.*

*Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya data yang merepresentasikan Timur pada tokoh Ali Khan, berupa, Fakta Cerita: Tokoh dan Karakter 1) Berjiwa Ksatria, 2) Percaya Hal Mistis, 3) Sinis. Sarana Cerita: Sudut Pandang: 1) Barat Tidak Lebih Baik dari Timur, 2) Penegasan Identitas. Gaya dan Tone, 1) Melankolis dan Sublim. Simbolisme 1) Gurun, 2) Singa dan Ksatria, 3) Sumur Oriental 4) Cadar, 5). Ironi, 1) Seorang Muslim yang Melakukan Zina, 2) Seorang Muslim yang Meminum Alkohol. Kemudian, semua temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam wacana Oksidentalisme.*

**Kata Kunci:** Novel, Representasi, Strukturalisme, Timur, Oksidentalisme, Orientalisme.

### **Abstract**

*East, as a result of colonial power relations, is no longer just a region, it has become a cultural system. The cultural system was formed and constructed by Western Orientalists.*

*Nonetheless, this was totally opposed by Edward Said in his book Orientalism. Then, his Occidentalism emerged as an anti-thesis of the scientific claim of Orientalism.*

*The subject of this research is the novel entitled Ali and Nino by Kurban Said. The object of the research is the Eastern representation in Ali Khan's character in the novel. The research method used was a descriptive-qualitative approach specifically using Robert Stanton's structuralism analysis, in the form of Story Facts: Characters and Figures; Means of Story: Perspective, Symbolism, Style and Tone, and Irony. Analysis of the data used by the researcher is descriptive analysis, where the data collected are only those relating to the Ali Khan.*

*The study discover some of the representation of the East in the character Ali Khan, in the form of, Story Facts: Characters and Figure 1) Knighthood, 2) Mystical Beliefs, 3) Cynics. Means of Story: Perspective: 1) The West Is No Better than the East, 2) Affirmation of Identity. Style and Tone, 1) Melancholy and Sublime. Symbolism 1) Deserts, 2) Lions and Knights, 3) Oriental Wells 4) Veils, 5). Irony, 1) A Muslim who commits adultery, 2) A Muslim who drinks alcohol. Finally, all findings are classified into the discourse of Occidentalism.*

**Keywords:** Novel, Representation, Structuralism, East, Occidentalism, Orientalism.

## **Pendahuluan**

Sebuah karya fiksi tidak berangkat dari kekosongan, seperti juga karya non-fiksi, tidak berangkat dari kekosongan. Novel sebagai salah satu jenis dari fiksi, merupakan perangkat untuk menggagas. Penulis berangkat dari teori Tarigan (1991:164-165) yang mengatakan bahwa: Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi. Multi-impresi, multi-efek, dan multi-emosi itulah yang menjadikan novel bukan sekedar curhatan seseorang tentang kehidupan yang dilihat atau dijalaninya. Dan lebih dari itu semua, novel kerap menyajikan cermin peristiwa yang imitasinya bisa kita lihat di kenyataan, atau dengan kata lain, kita bisa bercermin dari sebuah novel tentang kenyataan yang kita hadapi.

Ali dan Nino bukan novel cinta lintas-kultural semacam karya-karya Hamka. Kurban Said, tidak kenes dengan ambisi menguras air mata pembaca dengan gejolak hubungan dua tokoh di dalamnya. Goenawan Mohammad (selanjutnya ditulis Mas Goen) pernah menulis resensi panjang mengenai novel ini di kolom Catatan Pinggirnya edisi 03 Februari 2002. Begawan sastra Indonesia itu menulis, “Saya membaca novel setebal 275 halaman ini dan memasuki sebuah bangunan prosa yang rapi, apik, tapi di dalamnya tak saya temukan sesuatu yang umumnya ada dalam kisah cinta yang menggugah: sebuah interior.”

Tiga puluh tahun kemudian setelah buku ini terbit, disambut dengan suka cita dan kemudian dilupakan karena perang meledak, lalu ditemukan di antara puing-puing reruntuhan Berlin di sebuah toko buku bekas, seorang penerjemah kawakan menemukan harta karun ini.

Pada 1971, novel ini terbit dalam edisi terjemahan bahasa Inggris oleh penerbit Anchor Book, dengan epilog oleh novelis Paul Theroux.

Sepanjang novel ini, Kurban Said terus menerus menggerojok pembaca dengan gagasan Barat yang disikapi dengan sinis oleh Timur melalui Ali dan keluarganya, sehingga tokoh Ali dan Nino kurang menarik hati. Namun yang membuat pembaca Eropa pada 1930 terpicat pada novel ini karena pembaca di sana senang dan telah terbiasa membayangkan yang 'Asiatik' sebagai yang terasing, liyan dari arus gemerlap kemajuan, yang garang, pemarah, buas, dan justru menarik minat mereka karena watak-watak tersebut. Novel ini, sependek pembacaan penulis, memang menyajikan yang beda dengan pendekatan itu. Mengaitkan hikayat, benda, syair, gagasan, perilaku 'zaman lampau', bukan zaman kini', secara memikat dan membuat pembaca lupa dengan betapa membosankannya tokoh-tokohnya. Bergerak dalam deskripsinya, tulis Mas Goen, saya merasa seperti bergerak di sebuah toko antik, yang dihuni guci, almari, dan boneka yang menakjubkan, tapi bukan manusia.

Atas alasan itulah penulis berminat meneliti novel yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari tiga puluh bahasa ini, bukan saja karena ia asyik dan penting untuk dikenalkan lebih jauh demi memberi pemahaman tentang apa yang diceritakannya, lebih karena, seperti kata seorang penulis resensi sastra Sunday Times, "Keindahan dan kekuatannya serta kesenangan yang ditimbulkannya tak terlukiskan."

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi yang bersifat kualitatif. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan milik Clifford Geertz yang disebut thick description atau tafsir mendalam. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2009:306). Metode ini sering dipakai untuk menguji pesan-pesan dalam media di mana menitik beratkan pada penelitian kepustakaan yang akan menghasilkan kesimpulan tentang: gaya bahasa, kecenderungan isi, tata tulis, layout, ilustrasi dan sebagainya (Arikunto, 1998:10). Sementara thick description, pembaca mampu dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga ia dapat menafsir mengapa, latarbelakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, sebuah konsep semiotik, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit (Geertz; 1992, 5)

Penulis hendak menguraikan secara struktural unsur-unsur budaya Timur dan Barat yang terpersentasikan pada tokoh Ali dalam novel Ali dan Nino karya Kurban Said dengan menggunakan teori strukturalisme milik Robert Stanton. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menarasikan dan mendeskripsikan secara sistematis subjek yang penulis teliti, sehingga metode penelitian ini dapat membantu penulis untuk menganalisis unsur-unsur budaya dalam novel Ali dan Nino karya Kurban Said.

## **Pembahasan**

Analisis struktural Robert Stanton penulis gunakan untuk membedah gambaran tokoh Ali dan Nino pada novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said. Penulis hanya fokus pada dua tokoh tersebut – yaitu mengenai representasi Timur dan Barat yang melekat pada kedua tokoh utama, meskipun gerak alur dalam novel ini tidak serta merta distimulasi hanya oleh mereka. Seperti yang telah penulis singgung di bab sebelumnya, teori strukturalisme Stanton meliputi fakta cerita: karakter; sarana cerita: gaya dan tone, sudut pandang, simbolisme, dan ironi.

### **Fakta Cerita**

Fakta cerita merupakan seperangkat syarat teknis yang hukumnya harus ada dalam sebuah cerita. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada aspek ketokohan saja. Maka dari fakta cerita, penulis hanya mengambil unsur Tokoh dan Karaternya saja.

### **Tokoh dan Karakter Ali Khan**

Sebuah cerita tentu saja tidak bisa dan tidak mungkin digerakkan oleh tokoh utama saja. Dalam sebuah cerita yang ditulis dengan baik (kita bisa merujuk pada babon sastra Irlandia *Ulysees* karya James Joyce), tokoh, yang tampak tidak penting sekalipun, memiliki peran yang bisa dibbilang tidak kecil dalam bangunan keutuhan cerita.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada tokoh utama sekaligus narator novel ini: Ali Khan. Berikut beberapa karakter yang dimiliki Ali Khan sebagai representasi orang Timur dalam novel *Ali dan Nino*

### **Berpendirian Kuat**

Berpendirian kuat berarti mempunyai keteguhan prinsip dalam setiap tindakan, serta menerima konsekuensi atasnya. Ali Khan memiliki sifat tersebut yang merepresentasikan identitasnya sebagai seorang Timur. Berikut sejumlah penggalan yang menunjukkan hal tersebut:

*“Aku mengelilingi aula. Para murid berdiri dalam kelompok-kelompok. Mereka meminum anggur, bahkan juga para muslim. Aku tak ikut minum.” (Hal. 50)*

Pada kutipan tersebut, tergambar sosok Timur tulen Ali. Penggalan tersebut terjadi pada pesta perpisahan sekolah, di mana diadakannya berbagai pentas musik dan tarian, serta acara minum-minum. Ali tak ikut minum karena sebelumnya ia pernah dipesani ayahnya untuk tak mengkonsumsi alkohol, dan Ali konsekuen atas kepatuhannya tersebut.

### **Berjiwa Ksatria**

Ali Khan menyukai gurun pasir, dan menurutnya singa dan ksatria datang dari gurun pasir. Barangkali perlambang tersebut menyaran pada salah satu khalifah Umar Bin Khattab yang dijuluki Singa Padang Pasir oleh Rasulullah, karena keberaniannya. Kurban Said menegaskan Ali Khan memiliki sifat tersebut yang cukup terang digambarkan oleh Kurban Said. Berikut beberapa penggalan yang menggambarkan sifat Ksatria Ali Khan tersebut:

*“Kemenangan itu tercapai ketika, bukan karena keberanian para serdadu Rusia, tapi lebih karena keunggulan teknologi senjata Madatov. Hasil dari kemenangan itu adalah perjanjian damai Turkmentshai, di mana Persia setuju harus membayar upeti, yang pelaksanaannya telah menghancurkan provinsi [...] “Dengan kalimat ini, aku telah membuang kesempatanku mendapatkan lulus dengan pujian. Mestinya aku berkata: ‘Kemenangan itu karena keberanian orang Rusia yang hebat, yang dengan keberanian hebat itu mereka memaksa para musuh untuk kabur, walaupun musuh berkekuatan delapan kali lipat dari mereka. Hasil dari kemenangan itu adalah perjanjian damai Turkmentshai, yang dengan kekuatan perjanjian tersebut memungkinkan Persia membuka kontak dengan budaya Barat dan pasar Barat [...] “Tapi aku tak peduli – kehormatan leluhurku sama berartinya dengan perbedaan antara lulus dengan pujian atau lulus.” (Hal. 33-34).*

Penggalan kutipan panjang di atas terjadi ketika ujian lisan Ali Khan. Ali Khan diberi pertanyaan tentang ‘Kemenangan Madatov di Gandsha’. Ali Khan harus menjelaskan mengenai itu. Sementara dalam pertempuran Gandsha, orang Rusia berkhianat dan membunuh Ibrahim Khan Shirvanshir, leluhur Ali Khan sendiri; dan hal ini membuat sang penguji merasa tak nyaman, karena sang guru merasa punya dosa warisan terhadap leluhur Ali Khan dan Ali Khan sendiri. Maka guru tersebut membolehkan Ali Khan untuk mengganti topik pertanyaan. Namun Ali Khan menolak. Ali Khan kemudian menjelaskan tentang topik tersebut, dengan tendensi untuk menyindir kepengecutan leluhur sang guru, yang menurut asumsinya akan membuat nilainya berkurang, namun atas nama kehormatan leluhur, Ali Khan tetap pada pendiriannya dan tak memedulikan nilai ujian lisannya. Ia konsekuen, atas nama kehormatan

### **Percaya Hal Mistik**

Menurut, Burhan Bungin (2005: 158), konsep mistik budaya Timur lebih mengarah ke kebatinan dan kesadaran manusia. Tetapi budaya Barat menganggap bahwa tidak pernah ada pengetahuan manusia yang diperoleh dari “kebatinan dan kesadaran, pengetahuan manusia didapat dari pengetahuan dan pengindraan manusia itu sendiri. Artinya, orang Timur memiliki kecenderungan memercayai hal mistik, sesuatu non-material yang biasanya dicapai dengan suatu laku tertentu, atau menggunakan jampi-jampi.

Dalam novel ini terdapat satu penggalan yang menunjukkan kecenderungan Ali Khan memercayai hal mistik tersebut. Berikut kutipan penggalannya:

*“Di hari suci ini, Nino akan mengenakan jubah Timur. Para Mullah akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan kawan-kawanku akan berdiri siaga di empat sudut balai, membisikkan segala jampi untuk menampik impotensi. Demikianlah adat mensyaratkan, karena setiap lelaki punya musuh, yang pada hari pernikahan akan menghunus belati-belati mereka dari sarung senjata, menghadapkan wajah mereka ke barat dan berbisik: “Anisani, banisani, mamawerli, kiani – ia tak bakal mampu, ia tak bakal mampu, ia tak bakal mampu.”(Hal. 78).*

### **Sinis**

Arti kata sinis di KBBI adalah: bersifat mengejek atau memandang rendah. Ali dalam setiap ujarannya mengenai apa saja yang Barat, mengandung tendensi kesinisan yang tanpa ampun serta blak-blakkan khas orang Timur yang tinggal di negeri Barat. Berikut penggalan-penggalan yang menunjukkan sifat tersebut:

*“Di kamar kecil ini terdapat sebuah dipan rendah, dua kursi kecil, berhiaskan mutiara, bantal-bantal empuk, dan di tengah semua ini, yang sangat mengganggu dan sangat tidak penting, ada buku-buku ilmu pengetahuan Barat: kimia, fisika, trigonometri – hal-hal konyol yang ditemukan para barbar untuk memberi kesan mereka beradab.” (Hal. 13)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap sinis Ali terhadap apa saja yang berbau Barat. Pada kutipan pertama Ali sedang merenungi suasana kamar tempat tinggalnya yang didekor sedemikian Timur: oleh karpet-karpet karya para penenun. Pada tempat yang sama terdapat hal yang paling mengganggu Ali, yaitu buku-buku karya para penulis Barat. Sinisme terhadap Barat dalam kutipan pertama, tercermin dalam frasa ‘mengganggu dan tidak penting’, ‘konyol’, dan ‘barbar’.

### **Sarana-sarana Cerita.**

Sarana cerita merupakan metode yang pengarang pilih dan tentukan untuk mengantarkan ceritanya kepada pembaca, sehingga manakala cerita tersebut dibaca, akan menimbulkan efek dan kesan tertentu, seturut dengan bagaimana pengarang tersebut menulis cerita tersebut. Cerita, yang ditulis dengan metode serta seperangkat keterampilan yang dimiliki sang pengarang, adalah cerita yang kerap akan terus menimbulkan daya paku pembacaanya, seberapa kalipun cerita tersebut dibaca.

### **Sudut Pandang**

Secara fungsional, sudut pandang berguna untuk melihat suatu peristiwa atau konflik dalam cerita dari suatu persepsi seorang tokoh.

Cerita ini dinaratori oleh Ali, dengan sudut pandang Ali sebagai orang Timur. Sehingga kita bisa dengan asyik-masyuk melihat berbagai problema yang terjadi dalam batin dan pikiran Ali sekaligus bagaimana ia memandang Barat bersama segala sesuatu yang melingkupinya, sebagai objek pikiran dan perasaannya, memakai kaca mata wacana Timur, di mana dalam cerita ini, Timur mengidentifikasi eksistensinya sendiri – melalui suara Ali.

### **Barat Tidak Lebih Baik dari Timur.**

*“Di sinilah tempatku, di antara unta-unta, bersama para lelaki yang mengendarai unta-unta itu, di atas pasir! Apa yang tersedia bagiku, dunia di balik pegunungan ini? Orang-orang Eropa ini, dengan segala perang mereka, kota-kota besar mereka, Tsar-tsar mereka, Kaisar-kaisar dan Raja-raja mereka? Kesedihan mereka, kebahagiaan mereka, kebersihan mereka, kekotoran mereka – kami punya cara berbeda untuk menjadi bersih atau kotor, baik atau buruk, kami punya ritme berbeda dan wajah-wajah berbeda. Biarkan kereta bergegas ke Barat. Hati dan jiwaku milik Timur.” (Hal. 96)*

Kutipan di atas merupakan monolog pemikiran Ali setelah ia menyatakan menolak ikut bersama Tsar, bersama teman-temannya berperang melawan Rusia. Karena Ali merasa itu bukan perangnya, gairahnya terhadap darah yang mengucur bukan pada perang itu. Atas penolakan keikutsertaan itu, Ali Khan banyak dicemooh oleh saudara dan tetangganya, termasuk ayahnya. Mereka menyangka Ali Khan kini menjadi pengecut, namun Ali Khan tetap pada pendiriannya

### **Penegasan Identitas**

*“Ya. Saya lebih suka Asia.”*

*“Oh ya, betul? Well, pernahkah Anda benar-benar berada di negara-negara terbelakang, di Teheran, misalnya?”*

*“Nah. Dan apakah di sana Anda menemukan hasil pencapaian budaya Eropa yang hebat, misalnya mobil?”*

*“Oh, ya, bahkan sangat hebat. Bisa menampung lebih dari tiga puluh orang. Mereka tidak melewati kota-kota, tapi antarnegara.”*

*“Itu namanya bus, dan digunakan karena tidak ada rel kereta api. Ini tindakan reaksioner. Duduk, Shirvanshir.”*

Kutipan di atas terjadi di ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Profesor Sanin, Guru Ali, membual tentang kedigdayaan dan kemajuan Barat yang kemudian ditimpali oleh murid Timur yang lain yang lebih senang tinggal di Asia namun ketika ditanya alasannya oleh sang Profesor, ia bungkam dan menjadi bahan tertawaan. Namun Ali Khan tak segan dan dengan lantang mengungkapkannya.

### **Gaya dan Tone**

Gaya merupakan sarana untuk mengantarkan sebuah ungkapan hingga memiliki kekhasan tertentu. Dan tone merupakan alat pengarang untuk memberi gambaran tentang apa yang dirasakan tokoh-tokohnya.

### **Melankolis dan Sublim**

Dalam cerita ini gaya yang ditulis Kurban Said melalui Ali Khan memiliki kecenderungan melankolis, sublim, metaforis – dengan memakai imaji-imaji yang lembut dan agaknya merupakan akumulasi dari seperangkat karakter Timur.

*“Kukenangkan kembali Malam Husein, dan kubiarkan ia melakukan apapun yang ia mau, walau sungguh pilu rasanya setiap kali aku menginjak-injak karpet dengan tapak kakiku, atau jika aku harus duduk di sebuah perabotan Eropa. Atap datar dengan pemandangan gurun pasir jadi satu-satunya yang tersisa bagiku. Nino tak mengusulkan perubahan struktural apapun di sana. Debu mortar dan kegaduhan memenuhi istana kami.”*  
(Hal. 317)

Kutipan penggalan ketiga terjadi di tempat tinggal baru Ali Khan dan Nino. Dan Nino-lah yang bertindak sebagai juru dekor rumah tersebut. Tentu Nino akan membuat

rumah tersebut sesuai dengan selera Eropa-nya. Maka rumah itu dihias dengan, sesuai narasi Nino: “Kertas-kertas dinding akan berwarna ringan, dan kita akan menempelkan karpet ke lantai. Kamar bayi akan berwarna putih seluruhnya. Segalanya akan cukup berbeda, berbeda sekali, dengan harem Persia.” Dan dekorasi dan perabotan ala Eropa itu membuat Ali Khan merasa asing di rumahnya sendiri.

Kertas dinding atau biasa dikenal dengan wallpaper dinding yang berfungsi menutupi sekaligus menghiasi dinding, mempunyai sejarahnya tersendiri. Ada satu versi sejarah yang berhasil penulis temukan di internet dan menjadi tautan yang paling banyak dikutip tentang tema terkait. Menurut situs neraca.co.id (<https://www.neraca.co.id/article/35924/sejarah-hadirnya-wallpaper>, diakses 20-09-19, pukul 1:09), “Penggunaan kertas pada dinding pertama kali digunakan oleh kelas pekerja di Inggris. Saat itu, untuk mengganti material cat yang mahal. Penemunya adalah seorang berkewarganegaraan Perancis, Christophe-Philippe Oberkampf, dialah yang diketahui sebagai penemu mesin cetak wallpaper di tahun 1785.

Dari sana kemudian dilanjutkan oleh Louis Robert yang pada saat itu menemukan cara untuk mencetak gulungan kertas dinding tanpa putus di saat yang bersamaan yang merupakan inovasi penting karena pada awalnya wallpaper ini biasa dibuat dengan lukisan tangan atau stensil.”

Maka bisa disimpulkan Gaya dan *Tone* yang dipakai Ali Khan dalam mengungkapkan perasaannya bersifat melankolis, serta mengandung sublimitas terhadap segala hal yang berbau Timur.

### **Simbolisme Timur**

Simbol merupakan perangkat yang berguna untuk menggambarkan suatu kenyataan atau pandangan melalui korespondensi benda-benda yang diperlihatkan secara tersirat.

### **Gurun**

Karakter masyarakat Timur, dalam konteks dunia Timur Tengah, merupakan asosiasi dari karakter suasana gurun: menghampar luas, terang, dan sederhana; seperti tusukan pedang, kata Ali. Secara geografis wilayah Timur Tengah dikelilingi oleh tujuh gurun, yang membuat mereka akrab dengan suasana tersebut. Karakter iklim gurun yang kering, ganas, namun terang itu membuat orang yang tinggal di dalamnya tertuntut untuk hidup dengan penuh kesabaran dan tahan uji, serta memiliki cita-cita yang tidak banyak. Menurut Hasan Sobirin (<http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/>, diakses 20-09-2019, pukul 2:10), cita-cita kaum Badui (salah satu masyarakat gurun pasir) adalah memiliki kurma dan air. Sederhana.

Senada dengan itu, menurut Hsu (dalam Koentjaraningrat, 2000;137), sikap hidup yang gigih tidak menjadi kebiasaannya (orang Timur), dan ia hidup mengambang dengan selaras, puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya.

Sementara Barat merupakan asosiasi dari karakter suasana hutan: gelap, penuh pepohonan, rumit, berkelok. Masyarakat Barat mempunyai corak pandangan hidup yang



kontemplatif, suka berpikir, dan merenung. Menurut Soleaeman (1987;51-52, Pikiran masyarakat Barat cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa, sehingga hasil pola pikirnya membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasio. Oleh sebab itu, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Sikap aktif dan rasional di dunia Barat lebih unggul dibandingkan dengan pandangan hidup tradisional, baik filsafat maupun agama yang terkesan mengalami kemunduran. Pikiran yang aktif dan rasional identik dengan pikiran yang selalu mencari, menelusuri, bahkan tersesat – seperti jika kita berada di hutan, kehilangan arah. Dan Ali Khan takut dengan simbolisme Barat tersebut. Ali Khan menegaskan ketakutannya pada hutan dan pepohonan dalam pasase:

*“Dunia pepohonan membingungkan saya, Yang Mulia.... Tidak, saya tak menyukai pohon-pohon. Bayangan pepohonan menekan perasaan saya, dan saya murung mendengar geretap dahan-dahan. Saya mencintai hal-hal bersahaja: angin, pasir, dan batu-batu.” (Hal. 68)*

Adegan tersebut terjadi ketika, Daidani, seorang Barat yang Ali temui pada suatu acara pesta, mengintervensi, dan pada tahap tertentu, mengejek ketimuran Ali: “Intoksikasi Timur yang kering datang dari gurun, tempat angin kering dan pasir panas membuat lelaki mabuk, di mana dunia adalah sederhana dan tanpa masalah [...] Hanya gurun yang tak meminta, tak memberi, dan tak menjanjikan apapun. Lelaki gurun – aku dapat melihatnya – hanya punya satu wajah, dan hanya punya satu kebenaran, dan kebenaran yang satu itu telah membahagiakannya.”

### **Singa dan Ksatria**

Pada pesta itu hadir juga sahabat Ali, Melik Nacharayan, seorang Armenia. Melik menggarami apa yang telah dikatakan Daidani:

*“Ali Khan! Rajawali datang dari pegunungan, harimau datang dari hutan rimba. Apa yang datang dari gurun”*

*“Singa dan Ksatria.” (Hal. 69)*

Ali Khan mengibaratkan Timur, yang akrab dengan gurun, mempunyai karakter singa dan ksatria. Agaknya perumpamaan Ali Khan tersebut merujuk pada gelar yang disematkan pada Umar Bin Khattab, seorang khalifah yang semula memusuhi Islam, khususnya Nabi Muhammad. Umar memiliki perangai yang keras, wajah yang beringas, dan mata yang senantiasa nanar, sehingga siapapun yang melihatnya dalam kondisi seperti itu akan ketakutan karena menguarkannya aura pembunuhan.

### **Sumur Oriental**

Simbol Timur lainnya yang tercermin dalam novel ini adalah mengenai cinta yang muncul dari sumur. Sumur dalam arti yang sesungguhnya. Begini Ali Khan mendeskripsikannya:

*“Cintaku amat berbeda dengan cinta yang dialami ayahku, paman-pamanku, dan semua kakekku, begitu berbeda dengan yang seharusnya terjadi. Aku tak menjumpainya di sumur, saat ia mengisi bocongnya [...] Padahal pada sumurlah cinta Oriental tumbuh...”*

Di tempat Ali Khan tinggal, di Baku, ada sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi rutin di mana setiap sore para gadis-gadis bercadar berjalan ke sumur sambil memanggul bocong dari tanah liat. Di dekat sumur, para laki-laki duduk melingkar sambil mengobrol apa saja dan mengacuhkan rombongan gadis-gadis itu. Setelah mereka mengisi bocong-bocong, selalu ada gadis yang melirik seorang laki-laki yang duduk di situ. Si lelaki tak menaruh perhatian pada lirikannya, namun ketika si gadis kembali dengan bocong kosongnya, lelaki itu berdiri di tempat tadi si gadis mengisi bocong. Jika tatapan sekilas-sekilas itu terjadi beberapa kali, maka semua orang mafhum bahwa cinta telah bersemi antar mereka. Kemudian kedua pihak keluarga akan merundingkan acara pernikahan dan segala sesuatu yang meliputinya.

Sumur dalam pengertian Timur mempunyai makna filosofis yang berarti kesabaran. Logika matrealistis mengatakan bahwa semakin sesuatu diberikan, semakin menyusutlah kuantitasnya. Sumur dengan air di dalamnya mengandung lumut yang tidak kelihatan kecuali setelah kita menimbanya. Semakin sering diambil airnya, maka semakin banyak lumut berkurang, dan semakin banyak dan jernihlah airnya.

Ali Khan mengibaratkan sumur dengan cinta Oriental kepada wanita bercadar yang tak kasat wajah hingga seluruh tubuhnya, namun jelas keadaan jiwanya, kemauan, dan hasilnya.

### **Ironi**

Terdapat cukup banyak ironi yang berhasil penulis himpun dalam novel ini. Ironi tersebut menyangkut identitas Ali Khan sebagai representasi orang Timur. Ali Khan, meskipun seorang Timur – karena tempat tinggal dan pergaulan dan pengetahuannya – banyak dipengaruhi oleh ide-ide dan perilaku Barat.

Ali Khan, setelah hari kelulusannya, diberi pesan oleh ayahnya agar menjauhi alkohol, zina, dan dosa-dosa lainnya, sebagaimana dilarang oleh syariat. Adat Timur, khususnya ajaran Islam, tidak mengizinkan itu. Namun ada suatu kondisi di mana Ali Khan tak bisa mengelak dan menolak, yaitu ketika Ali Khan mengunjungi keluarga Nino Kipiani dan kemudian disuguhi anggur oleh ibu Nino. Berikut penulis kutipkan penggalan adegannya:

*“Seorang perempuan tua membungkuk padaku dan berkata: ‘Anggur ini murni, karena Tuhan sendiri ada di dalamnya. Racun-racun lain datang dari iblis. Tak banyak yang tahu hal ini. Minum Ali, Khan’. Anggur merah Kachetian bagaikan api yang cair. Aku segan, tapi pada akhirnya aku mengangkat gelas untuk menghormati Istana Orbeliani.” (Hal. 154)*

Pada saat yang lain, dan ini yang paling ekstrem, adalah tindakan Ali yang menyetubuhi Nino, bertahun-tahun sebelum mereka menikah. Adegan itu terjadi ketika pada

suatu pesta, mereka berdua diam-diam pergi ke hutan dan melakukan tindakan asusila itu di sana.

### **Ali Khan sebagai Representasi Timur dalam Novel *Ali dan Nino* karya Kurban Said.**

Akibat para orientalis dan transaksi kekuasaan kolonial oleh Barat, Timur menjadi kawasan yang identik dengan keterbelakangan, penjajahan, dunia negara ketiga yang tak akan mampu menyaingi bangsa Barat; bangsa yang bermental pemalas, tak punya inisiatif, mempunyai sistem berpikir yang acak-acakkan, mudah ditipu, barbar, buas, dan sifat-sifat non-manusiawi lainnya. Dan ini menjadi laten yang bahaya, pada tahap tertentu, tanpa dasar.

Kemudian muncul teori oksidentalisme – dengan Hasan Hanafi sebagai pelopornya – sebagai anti-tesis dari teori orientalisme. Berbeda dengan orientalisme, oksidentalisme, dengan teorinya, tak hendak mengacak-acak identitas Barat. Oksidentalisme hanya ingin agar Timur tak disalahpahami. Bahwa Timur mempunyai dunianya sendiri yang tak bisa secara manasuka dipersamakan dengan Barat. Dan agar Timur bisa berbicara tentang dirinya sendiri melalui dirinya sendiri. Orientalisme membuat Timur menjadi tampak inferior di hadapan Barat, dan oksidentalisme hadir untuk melawan itu.

Novel *Ali dan Nino* ini, yang ditulis jauh sebelum buku babon Orientalisme karya Edward Said ditulis, dan jauh sebelum oksidentalisme dikonsepsikan, bisa dibilang merupakan oksidentalisme dalam bentuk narasi fiksional yang pertama kali ditulis. Dan justru, ditulis oleh seorang pengarang anonim yang menurut sejumlah dugaan, bukan berasal dari dunia tokoh utamanya, Ali Khan, melainkan seorang Italia, seorang Barat.

Dalam novel ini, Ali Khan yang bertindak sebagai narator, mempunyai kuasa dan porsi yang strategis dan melimpah untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Timur, kendati ia dihadapkan pada berbagai persoalan yang mengharuskannya berhadapan dengan orang Barat, termasuk Nino, seorang Georgia, kekasihnya sendiri. Di sini Ali Khan (Timur) diposisikan sebagai protagonis, dan orang-orang Barat di lingkungannya diposisikan sebagai antagonis (Barat). *Standing point*-nya, Ali Khan bertindak sebagai pewacana (oksidentalisme) terhadap orang Barat.

Di setiap lembar halaman cerita ini kita bisa melihat betapa identitas ketimuran Ali Khan ditegaskan, baik secara verbal, maupun simbolis. Secara verbal Ali Khan berkali-kali mengatakan dirinya tidak menyukai Barat. Ia mengejek bangsa Barat yang makan menggunakan pisau dan garpu, yang menurutnya tidak istimewa dan tidak merupakan sebuah keadabaaan luhur. Pun Ali Khan menolak dipindahtugaskan ke Paris karena dirinya merasa asing bila jauh dari tanah airnya. Sementara secara simbolis, diterangkan betapa Ali Khan menyukai gurun pasir, karpet-karpet tua Iran, dan merasa bingung ketika berhadapan dengan kekasihnya Nino yang tak bercadar. Dan ketika ia dihadapkan pada intervensi dari pihak Barat yang mengejek ketimurannya, Ali Khan tanpa ragu dan perasaan inferior, menyatakan identitasnya dengan tak kalah sangar dan tegas. Maka, secara praktis Ali Khan telah melakukan apa yang hendak dicapai oksidentalisme, yaitu untuk menegaskan identitas Timur oleh orang Timur sendiri, bukan melalui Barat.

Kurban Said menampilkan Ali Khan sebagai sosok pemberani dan pantang dan tampak sangat menjaga diri dari segala apa yang Barat. Karakter berani tersebut tergambar dari betapa nekatnya Ali Khan mengejar Melik yang menculik kekasihnya. Dengan derita dan kecemasan yang menderanya, -- di sini Kurban Said menceritakannya secara alegoris dan simbolis, serta menampakkan superioritas Timur atas Barat – Ali Khan dengan menaiki kuda mengejar mobil Eropa Melik. Begitu Melik tertangkap, dengan pretensi sifat ksatrianya, Ali Khan, dengan dukungan teman-temannya, membunuh Melik saat itu juga yang membuatnya mesti melarikan diri ke sebuah pegunungan di aeoul untuk menyembunyikan diri.

Sifat ksatria ini pun diungkapkan oleh ayahnya, ketika mereka berada di atas perahu menuju Teheran untuk membela negaranya dari serangan Rusia.

*“Ayah, tiga hari sudah aku mempertahankan Asia dengan senapan mesin, bayonet, dan belati.”*

*“Kau seorang pemberani, Ali Khan..”*

Jadi betapa keliru klaim para orientalis itu, yang menyebut bahwa orang Timur adalah bangsa pemalas, terbelakang, dan mudah dijajah. Cerita ini membuktikan superioritas Timur melalui Ali Khan yang membunuh seorang Armenia, Melik Narachayan, seorang Barat!

Ali Khan pun mendapat keleluasaan yang otoritatif mengenai pandangannya mengenai bangsa Barat. Seperti yang telah penulis singgung di sub bab sebelumnya, Ali Khan, ketika menarasikan pandangannya mengenai Barat, sangatlah emosional. Ia mencemooh Barat dengan kalimat satir dan sarkasme khas orang-orang yang memendam dendam akibat penjajahan kolonial.

Pada acara makan dengan pamannya, di mana makanan disajikan dengan cara Barat, Ali Khan mengejek cara penyajian tersebut dengan kalimat: Mengapa orang Rusia begitu bangga akan seni makan dengan pisau-garpu? Bahkan orang bodoh sekalipun bisa memelajarinya kurang dari sebulan. Dan dalam pandangan Barat, bangsa Timur adalah bangsa yang jorok karena bisa makan dengan tangan, dan pada saat bersamaan menganggap cara mereka makan adalah cara yang paling beradab. Padahal, di lain bagian Ali Khan menegaskan dengan nada muram, bahwa orang Timur “punya cara berbeda untuk menjadi bersih atau kotor, baik atau buruk, kami punya ritme berbeda dan wajah-wajah berbeda.” Jadi standart kebaikan, kebersihan, keadaban, antara orang Timur dan Barat tidak bisa diletakkan pada standart yang sama, apalagi menganggap yang satu lebih unggul daripada yang lain.

Simbolisme-simbolisme Timur dalam novel ini berserakan melalui Ali Khan: Srigala kelabu, sumur, gurun pasir, angin, syair-syair. Kesemua elemen itu, dalam narasinya, dipersandingkan dengan simbol-simbol Barat secara rapi – meski terdapat tendensi untuk merendahkan pihak Barat – namun novel ini berhasil melaluinya tanpa peluru dan besi, dan hanya sampai pada tahapan perbincangan filosofis yang adil.

Ali Khan mengaku takut dengan hutan dan pepohonan yang menjadi perlambang bagi bagaimana orang Barat menjalani selera hidupnya. Bagi Ali Khan, hutan dengan pepohonannya membuatnya ketakutan dan cemas. Ali Khan mengungkapkannya dengan

pasase: “Dunia pepohonan membingungkan saya, Yang Mulia.... Tidak, saya tak menyukai pohon-pohon. Bayangan pepohonan menekan perasaan saya, dan saya murung mendengar geretap dahan-dahan. Saya mencintai hal-hal bersahaja: angin, pasir, dan batu-batu.”

Yang Ali Khan maksud dengan angin, pasir, dan batu-batu adalah gurun pasir. Gurun adalah perlambang pengalaman hidup yang tenang, sederhana, dan bersahaja. Tak seperti hutan dengan pepohonannya yang gelap dan membingungkan dan penuh rahasia. Orang Barat, seperti yang diungkapkan Ali Khan tentang orang Rusia, adalah orang yang suka bermenung-menung dan berintropeksi, dan Ali Khan tampak tidak suka dengan itu. Orang Barat memang suka dengan hal-hal yang meninggalkan banyak pertanyaan, karena dengan itu mereka merasa hidupnya lebih penuh dan berarti. Namun bukan berarti semua orang, dalam konteks ini orang Timur, harus menyukai apa yang menjadi kegemaran orang Barat. Orang Timur memandang bahwa kehidupan yang bersahaja, tenang, penuh angin, adalah sesuatu yang mampu mengisi hidup mereka, membuat hidup lebih penuh dan berarti. Orang Timur bukan berarti tidak menyukai permenungan. Hanya saja cara mereka berbeda, dunia permenungan orang Timur tidak berupa ‘kertap dahan-dahan’ dan ‘gemerisik daun-daun’. Permenungan orang Timur tertuju pada konsep spiritual, kedekatan batin dengan zat non-material. Dan inilah yang dapat membuat jiwa seorang Timur menjadi penuh dan berarti. Orang Barat, karena tak memahami konsep eksotisme-spiritual orang Timur ini, menganggap Timur sebagai bangsa yang mistik, percaya pada hal-hal yang tak ada, dan pada tahap yang lebih menjengkelkan, menganggap Timur tak rasional. Padahal, ini hanya lantaran Barat tak memahami apa yang Timur percaya dan jadikan acuan hidup. Mereka, telah bersikap barbar dan rasial dengan cara mereka sendiri.

Salah satu adegan yang memperlihatkan kesalahpahaman pengadilan identitas ini adalah ketika Ali Khan melakukan ritual 10 Muharram, di mana pada saat itu umat Muslim Syiah melakukan ritual mencambuki diri sendiri, bersama-sama di jalanan. Ritual tersebut bermakna persembahan darah dan jiwa kepada yang Maha Gaib: kepasrahan spiritual untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dunia. Pada saat yang sama Nino Kipiani, yang saat itu sedang minum teh bersama orang tuanya, diajak oleh seorang konsul Belanda ke lapangan Kanon tempat ritual itu berlangsung:

*“Ia hendak menunjukkan pada kami upacara paling barbar di dunia Timur. Kami berdiri di jendela, dan arus besar orang-orang fanatik lewat di bawah jendela kami. Kudengar suara tamborin, melihat wajah-wajah liar itu, dan merasa muak. ‘Sebuah orgi dari flagelantisme’, ujar sang Konsul, dan menutup jendela, karena bau busuk dari campuran debu dan keringat meruap dari jalanan. Tiba-tiba kami dengar sebuah ratapan liar, dan seorang darwis melemparkan dirinya di bawah ladam kuda. Dan kemudian – dan kemudian sang Konsul merentangkan tangannya, dan berkata: ‘Bukankah itu...’ – ia tak menyelesaikan kalimatnya. Aku memandang ke arah yang ia tunjuk, dan melihat seorang pribumi memukuli dadanya, dan mencambuki punggungnya di antara semua orang gila itu. Dan pribumi itu adalah kau, Ali Khan! Aku merasa malu, malu setengah mati menjadi istri seorang biadab fanatik.” (Hal. 311).*

Kalimat itu diucapkan oleh Nino Kipiani, istri Ali Khan sendiri. Konsekuensi dari hal tersebut adalah kebencian Nino pada suaminya, karena ia pada saat itu bisa melihat jiwa asli Ali Khan. Dan Nino tak terima pada kenyataan bahwa orang Muslim Syiah mempunyai ritual yang orang Barat anggap sebagai ritual barbar.

Memang ada jurang yang cukup lebar tentang etika saling memahami antar dua entitas kebudayaan ini. Dan oksidentalisme lahir untuk membereskan kesalahpahaman tersebut.

Ejekan terhadap Timur dalam novel ini lainnya tergambar dengan jelas pada tokoh-tokoh Barat yang bersinggungan dengan Ali Khan. Yang paling terang dan bombastis, seperti yang telah penulis singgung di sub bab sebelumnya, diucapkan oleh Daidani, seorang Barat yang Ali Khan temui. Daidani berkata dengan nada mengejek yang kentara: “Lelaki gurun – aku dapat melihatnya – hanya punya satu wajah, dan hanya punya satu kebenaran, dan kebenaran yang satu itu telah membahagiakannya [...] Kaum fanatik datang dari gurun, dan para pencipra datang dari hutan. Mungkin itulah perbedaan antara Timur dan Barat.”

Agaknya frasa ‘wajah’ yang Daidani maksud adalah tentang suatu zat anutan, atau Tuhan. Maka, bertolak pada asumsi tersebut, maksud Daidani adalah orang Timur, dalam hal ini Islam, mempunyai satu wajah, satu kebenaran tunggal, yang menjadi acuan hidup, dan itu membahagiakan orang Timur. Sementara orang Barat memiliki banyak wajah dan banyak landasan hidup, dan kebenaran yang banyak itu memenuhi mereka, memuaskan hidup mereka: ilmu pengetahuan. Di sini kita tak perlu mengklaim bahwa mereka salah dan Timur adalah yang benar.

Sementara kaum fanatik yang dimaksud Daidani pada kalimat di atas berarti kaum barbar, bersumbu pendek, dan biasanya kacau ketika diajak berpikir rasional. Klaim tersebut sudah mendarah daging dalam anggapan banyak orang tentang Timur. Di lain aras, dalam novel ini, Ali Khan pun beberapa kali menganggap orang Barat sebagai orang barbar dan konyol. Jadi menurut hemat penulis, tak ada yang lebih barbar atau lebih konyol. Ini tidak ada hubungannya dengan identitas budaya. Setiap orang bisa barbar dan setiap orang bisa konyol dan setiap orang bisa fanatik – dengan caranya masing-masing.

Menurut penulis, novel ini berhasil menegaskan demarkasi identitas ketimuran melalui tokoh-tokoh Timurnya. Dan bagaimana kedua wacana itu, Timur dan Barat tak bisa dipersamakan dalam suatu standart apapun. Karena Eropa adalah sebuah kawasan, dengan konsep, ciri-ciri, kebaikan-keburukan, dan keluhurannya sendiri, begitupun dengan Timur. Memandang Timur lebih rendah dari Barat, bukan saja tak adil, namun juga rasis.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian untuk menemukan representasi Timur pada tokoh Ali Khan dalam novel Ali dan Nino karya Kurban Said, penulis menggunakan pisau analisis struktural Robert Stanton, beserta pendekatan lain tentang otorasi Timur dalam novel menggunakan pendekatan Oksidentalisme. Dalam penelitian ini strukturalisme Robert Stanton meliputi:

Fakta Cerita, yaitu tokoh atau karakter; Sarana Cerita: sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Untuk Oksidentalisme sendiri, penulis mengutip sedikit banyak teori Hasan Hanafi.

Maka, dapat disimpulkan dengan pendekatan struktural, representasi Timur pada tokoh Ali Khan dalam novel Ali dan Nino karya Kurban Said, adalah sebagai berikut:

1. Fakta Cerita; Tokoh dan Karakter:

Berjiwa Ksatria

Percaya Hal Mistik

Sinis

2. Sarana Cerita: Sudut Pandang

Barat Tidak Lebih Baik dari Timur

Penegasan Identitas

a. Gaya dan Tone

Melankolis dan Sublim

b. Simbolisme

Gurun

Singa dan Ksatria

Sumur Oriental

c. Ironi

Seorang Muslim yang Melakukan Zina

Seorang Muslim yang Meminum Alkohol

Setelah semua unsur struktural di atas dirumuskan, penulis mendeskripsikan secara naratif temuan tersebut ke dalam satu sub bab khusus yang didekati dengan teori oksidentalisme, dengan kesimpulan:

Sebagai tokoh yang merepresentasikan Timur, Ali Khan bertindak sebagai narator. Konsekuensinya, Ali Khan mempunyai porsi yang sangat melimpah untuk berbicara mengenai identitas ketimurannya melalui dirinya sendiri (oksidentalisme), bukan melalui Barat (orientalisme)

Timur pada narasi dalam novel ini, melalui Ali Khan, berangkat dari gagasan bahwa Barat tidak lebih baik dari Timur, begitupun sebaliknya. Kedua entitas tersebut mempunyai dunianya sendiri yang tidak dapat dipersamakan apalagi dipertandingkan.

Tokoh-tokoh Barat yang bersinggungan dengan Ali Khan, kerap mengejek identitas Timur Ali Khan, dan menganggap Timur adalah bangsa barbar, licik, serta ujaran lainnya yang bernada mendiskreditkan. Persis seperti apa yang dilakukan para orientalis Barat terhadap budaya Timur.

Dalam menanggapi hal tersebut, Ali Khan, meski kadang telengas dan sinis, namun cukup diplomatis dan sadar bahwa Timur dan Barat hanya sebatas kawasan belaka, dan menilainya menggunakan sentimen adalah tindakan rasial.

Kurban Said, melalui novel ini, dan melalui cukup berhasil mencapai apa yang dikehendaki oleh oksidentalisme, bahwa oksidentalisme mengutarakan kemampuan ego sebagai emosi yang netral dalam memandang *the other*, mengkajinya, dan mengubahnya menjadi objek. Bukan sesuatu yang mesti dikuasai untuk kepentingan selain kepentingan ilmiah.

### **Saran**

Wacana mengenai Timur dan Barat memang sudah cukup ditinggalkan dalam kajian akademis, namun demarkasi antar keduanya belum mempunyai titik terang yang mampu menjadi tesis demarkatif yang jelas. Maka, penting kiranya untuk kembali menengok dan mengkaji wacana-wacana tersebut agar ketika membicarakannya dalam sebuah forum ilmiah, misalnya, kita mempunyai argumen yang bisa dipertanggungjawabkan dan bukan hanya asal bunyi, apalagi menilainya dengan menggunakan sentimen konstruktif yang bertendensi pada timbulnya rasisme.

Selain itu, penulis berharap akan hadirnya novel-novel yang berangkat dari gagasan yang serupa dengan novel yang penulis teliti, yang bukan saja menampilkan kisah percintaan, namun juga mengulik Timur dan Barat dari aspek sejarah kolonialisme – yang membidani lahirnya kedua wacana ini –, dan tentu saja disertai keterampilan menulis yang baik. Dengan begitu, penulis cukup yakin, akan muncul penelitian-penelitian ilmiah yang searas dengan yang penulis lakukan. Dan walhasil, wacana Timur dan Barat akan kembali semarak dalam kajian-kajian budaya.

Terakhir, penulis menyarankan agar novel Ali dan Nino ini dikaji kembali oleh peneliti yang akan datang, dengan pendalaman teks-interteks yang lebih baik. Karena sadar, penelitian yang penulis lakukan masih jauh dari kata matang, dan belum lagi cukup untuk menerangkan maksud.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi II*, Jakarta: Rhineka Cipta

Bungin, H. M. Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana



Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press

Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Theories of Representation*: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Said, Edward. 1985. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

<https://www.neraca.co.id/article/35924/sejarah-hadirnya-wallpaper>, diakses 20-09-19, pukul 1:09

<http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/>, diakses 20-09-2019, pukul 2:10

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Twediana Budi Hapsari, Ph.D  
NIR : 1973052520004113044


adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :


Nama : Anwar Taufik Muharam  
NPM : 20110710136  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Naskah Ringkas : Representasi Timur Pada Tokoh Ali Khan dalam Novel  
Ali dan Nino kurva kurban Said (Analisis  
Struktural Robert Stanton

Hasil Tes Turnitin\* : 7%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 31-10-2019

Mengetahui,  
Kaprodi Program Studi  


Dosen Pembimbing Skripsi,  


\*Wajib menandatangani hasil tes Turnitin atas naskah publikasi

